

## B A B II

### LANDASAN TEORI

#### A. TENTANG GURU

##### 1. Pengertian guru.

Dalam paradigma Jawa pendidik diidentikkan dengan guru yang mempunyai makna " digugu dan ditiru " artinya mereka yang selalu dicontoh dan dipanuti.

Sedangkan di dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah seorang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Dalam Bahasa Arab disebut sebagai muallim dan dalam bahasa Inggris disebut teacher, itu semua memiliki arti yang sederhana yakni ; A person whose occupation is teaching other, artinya guru ialah seorang yang<sup>1</sup> pekerjaannya mengajar orang lain.

Menurut Ngalim Purwanto bahwa guru ialah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian kepada<sup>2</sup> seseorang atau kelompok orang.

Ahmad Tafsir mengemukakan pendapatnya " bahwa guru ialah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh

---

1. Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru, Cet. I, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, ha. 223

2. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, jil. VII, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994, hal. 126.

potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif<sup>3</sup> maupun potensi psikomotorik".

Sedangkan menurut Hadari Nawawi bahwa pengertian guru dapat dilihat dari dua sisi, pertama secara sempit guru adalah ia yang berkewajiban mewujudkan program kelas. Yakni orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di kelas. Sedangkan kedua guru dipandang dari arti luas guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggungjawab dalam membantu anak-anak dalam mencapai kedewasaan masing-masing.<sup>4</sup>

Pengertian-pengertian di atas, menurut Muhibbin Syah masih bersifat umum, dan oleh karenanya dapat mengundang bermacam-macam interpretasi dan bahkan juga konotasi (arti lain) pertama, kata seorang (aperson) bisa mengacu pada siapa saja asal pekerjaan sehari-harinya (profesinya) mengajar. Dalam hal ini berarti bukan hanya dia yang sehari-harinya mengajar di sekolah yang dapat disebut guru, melainkan juga dia-dia lainnya yang berposisi sebagai kiai di pesantren, pendeta di gereja, instruktur di balai pendidikan dan pelatihan, dan bahkan juga sebagai pesilat di padepokan. Kedua, kata mengajar dapat pula ditafsirkan

---

3. Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, t. II, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994, hal. 74.

4. Hadari Nawawi, Organisasi Sekolah dan Pengelolaan, Cet. III, CV. Haji Masagung, Jakarta, 1989, hal. 123

bermacam-macam, misalnya :

1. Menularkan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain (bersifat kognitif).
2. Melatih keterampilan jasmani kepada orang lain (bersifat psikomotorik).
3. Menanamkan nilai dan keyakinan kepada orang lain (bersifat afektif).

Akan tetapi terlepas dari aneka interpretasi tadi, guru yang dimaksud dalam pembahasan ini ialah tenaga pendidik yang pekerjaannya mengajar seperti yang tersebut dalam UUSPN Tahun 1989 Bab VII Pasal 27 ayat 3.<sup>5</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil sebuah kongklusi bahwa yang dimaksud guru adalah seorang atau mereka yang pekerjaannya khusus menyampaikan (mengajarkan) materi pelajaran kepada siswa di sekolah.

## 2. Syarat-syarat guru.

Untuk dapat mengembangkan kepribadian sese orang atau peserta didik dan menyiapkan menjadi anggota masyarakat yang mapan, masih memerlukan beberapa syarat bagi para calon guru.

Adapun syarat-syarat bagi guru, sebagaimana tercantum dalam undang-undang pendidikan Nomor 2 atahun 1989 tentang

---

5. Muhibbin Syah, Op. Cit, hal.223-224.



sistem pendidikan nasional pada bab VII Pasal 28<sup>6</sup> ayat 2 disebutkan : " Untuk dapat diangkat sebagai tenaga pengajar, tenaga pendidik yang bersangkutan harus beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berwawasan pancasila dan undang-undang dasar 1945 serta memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar " .

Dari uraian pasal di atas, penulis dapat menguraikan bahwa untuk menjadi guru harus memenuhi syarat sebagai berikut :

1. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Berwawasan pancasila dan UUD 1945.
3. Mempunyai kualifikasi sebagai guru atau ijazah formal.
4. Sehat jasmani dan rohani.
5. Berakhlak yang mulia.

Ahmad Tafsir mengutip pendapatnya Soejono, mengemukakan syarat-syarat guru sebagai berikut :

1. Sudah dewasa.

Melihat tugas guru bukan hanya mengajar, tetapi juga menyangkut perkembangan anak didik yang secara otomatis menyangkut nasib anak didik itu. Oleh karenanya tugas itu harus dilaksanakan secara bertanggung jawab dan hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah dewasa.

---

6. UU RI, Nomor 2 Tahun 1989, Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya, Aneka Ilmu, Semarang, hal. 12

2. Harus sehat rohani dan jasmani.

Kesehatan bagi seorang guru merupakan hal yang sangat penting. Tanpa kesehatan rohani dan jasmani seorang guru tidak mungkin dapat melaksanakan tugas mendidik dan bahkan dapat membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular.

3. Memiliki kemampuan mengajar.

Kemampuan mengajar memang menjadi syarat yang utama bagi guru. Sebab untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas harus menguasai dedaktik metodik dan keahlian mengajar dan mendidik.

4. Berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.

Syarat ini amat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas mendidik selain mengajar. Bagaimana guru dapat memberikan suri tauladan yang baik bila ia sendiri tidak baik perangnya. Dedikasi tinggi tidak hanya diperlukan dalam mendidik, selain mengajar dedikasi tinggi diperlukan dalam meningkatkan mutu mengajar.<sup>7</sup>

Menurut Cece Wijawa Rusyan mengutip pendapatnya Oemar Hamalik mengemukakan syarat guru sebagai berikut :

1. Persyaratan fisik, yaitu kesehatan jasmani yang artinya guru harus berbadan sehat dan tidak memiliki penyakit menular yang membahayakan.

---

7. Ahmad Tafsir, Op.cit, hal.80-81.

2. Persyaratan psychis, yaitu sehat rohani yang artinya tidak mengalami gangguan jiwa atau kelainan.
3. Persyaratan mental, yaitu memiliki sikap mental yang baik terhadap profesi kependidikan, mencintai dan mengabdikan serta memiliki dedikasi yang tinggi pada tugas dan jabatannya.
4. Persyaratan moral, yaitu memiliki budi pekerti yang luhur yang memiliki sikap susila yang tinggi.
5. Persyaratan intelaktuan, yaitu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tinggi yang diperoleh dari lembaga pendidikan tenaga kependidikan, yang memberi bekal guna<sup>8</sup> menunaikan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik.

Sedangkan menurut Roestiyah, NK, bahwa syarat-syarat guru dapat dibagi sebagai berikut :

a. Syarat jasmaniyah.

1. Sehat tidak mempunyai penyakit yang menular (TBC, Frambusia, lepra atau epilepsi).
2. Tidak mempunyai cacat indera.
3. Brpotongan badan normal tidak terlalu pendek.

b. Sehat rohaniyah.

c. Berideologi negara pancasila.

d. Meempunyai kasih sayang terhadap pekerjaannya/anak.

---

8. Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar, Cet. III, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994, hal. 9.

- e. Sabar telaten tidak mudah putus asa.
- f. Mudah berintrospeksi diri / mawas diri tepa selera.
- g. Percaya pada hasil pekerjaannya/optimis.
- h. Suaasana gembira humoristis.
- i. Pernah mendapatkan latihan teoritis dan praktis.
- j. Bersikap sosial, suka gotong royong, membantu masyarakat sekitarnya.
- k. Suka menambah/memperdalam pengetahuannya.
- l. Bercita-cita membawa anak kearah amnesia pancasila.
- m. Ekonomi harus cukup.
- n. Suasana keluarga yang baik.
- o. Memiliki emosi yang stabil, tangguh dalam menghadapi segala hal.

Itulah syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk dapat mewujudkan cita-citanya dalam upaya menciptakan manusia yangn berpengetahuan dan mapan dalam masa depannya.

### 3. Tugas dan tanggung jawab guru.

Peranan guru dalam dunia pendidikan amatlah penting dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak didik. Sebab dialah yang mempunyai peluang banyak berinteraksi atau tatap muka dengan anak didik dalam proses belajar

mengajar. Oleh karena itu, guru harus sadar bahwa dirinya memiliki tanggung jawab penuh atas pekerjaannya.

Untuk lebih jelasnya berikut akan penulis kemukakan tugas dan tanggung jawab guru dalam mendidik.

Roestiyah, NK dalam bukunya " didaktik metodik " mengatakan bahwa tugas guru adalah :

- a. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepan-  
daian, kecakapan dan pengalaman-pengalaman.
- b. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai dengan  
cita-cita dan dasar negara kita pancasila.
- c. Menyiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik  
sesuai dengan undang-undang pendidikan yang merupakan  
keputusan MPR nomor II tahun 1989.
- d. Sebagai perantara dalam mengajar.

Didalam proses belajar guru hanya sebagai madium, yakni harus berusaha sendiri mendapatkan sesuatu pengertian/insight, sehingga perubahan dalam pengeta-  
huan, tingkah laku dan sikap.

- e. Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik  
kearah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, tidak  
dapat membentuk anak didik menurut kehendaknya.
- f. Guru adalah sebagai penghubung antara sekolah dan ma-  
syarakat. Anak didik nantinya akan hidup dan bekerja  
serta mengabdikan diri dalam masyarakat. Untuk melakukan  
hal itu perlu dilatih dan dibiasakan di sekolah dibawah

pengawasan dan tanggung jawab guru.

- g. Sebagai penegak disiplin. Guru sebagai suri tauladan dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan lancar bila guru dapat menjalaninya terlebih dahulu.
- h. Guru sebagai administrator.  
Disamping mendidik guru harus bisa mengerjakan urusan tata usaha seperti membuat buku kas, daftar induk, rapor, daftar gaji dan sebagainya. Serta dapat mengkoordinir segala pekerjaan di sekolah secara demokratis, sehingga suasana pekerjaan penuh dengan kekeluargaan.
- i. Pekerjaan guru sebagai profesi.  
Orang yang menjadi guru karena terpaksa tidak dapat bekerja dengan baik, harus menyadari benar pekerjaannya sebagai suatu profesi.
- j. Guru sebagai perencana kurikulum.  
Guru adalah yang menghadapi anak didik setiap hari dan masyarakat sekitarnya. Sehingga ia berkewajiban menyusun kurikulum.
- k. Guru sebagai pekerja mimpin (guidance worker).  
Guru mempunyai tugas tanggung jawab dalam banyak situasi untuk membimbing anak didik memecahkan masalah, membentuk keputusan dan menghadapkan anak didik pada problematik.
- l. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak.  
Guru harus turut aktif dalam segala aktivitas anak dalam

ektra kurikuler dalam membentuk klub belajar dan sebagainya.<sup>10</sup>

Sedangkan menurut Piet A. Sahertian tugas guru umumnya dibagi menjadi :

a. Tugas personal.

Tugas personal ini menyangkut pribadi guru. Itulah sebabnya guru perlu menatap dirinya dan memahami konsep dirinya, guru itu digugu dan ditiru.

b. Tugas sosial.

Missi yang diemban oleh guru adalah missi kemanusiaan. Mengajar dan mendidik adalah tugas memanusiakan manusia. Guru punya tugas sosial. Lebih lanjut disebutkan dalam tulisan "Guru dalam masa pembangunan " dalam tulisan Ir. Soekarno menyebutkan pentingnya guru dalam masa pembangunan. Tugas guru adalah mengabdikan kepada masyarakat. Oleh karena tugas guru adalah tugas pelayanan manusia (gogos humaniora).

c. Tugas profesional.

Sebagai suatu profesi guru melaksanakan peran profesi (profesional role). Sebagai peran profesi guru memiliki kualifikasi profesional, seperti menguasai pengetahuan yang diharapkan sehingga ia dapat memberi sejumlah pengetahuan kepada para siswa dengan hasil baik. Dan

---

10. Roestiyah, NK, Ibid, hal 32-33.

menguasai psikologi perkembangan dan psikologi belajar serta bertanggung jawab dalam memberikan kedisiplinan.<sup>11</sup>

Lain halnya dengan Ary H. Gunawan ia berpendapat bahwa untuk mencapai hasil pengajaran yang optimal guru mempunyai tugas sebagai berikut :

1. Membuat persiapan/perencanaan pengajaran (desain instruksional).

Desain instruksional adalah suatu perencanaan pengajaran yang menggunakan pendekatan sistem, atau pengajaran dianggap sebagai sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berinteraksi satu sama lainnya untuk mencapai suatu tujuan. Komponen-komponen itu meliputi; perumusan tujuan instruksional, bahan pengajaran, kegiatan belajar mengajar, alat/media/sum ber yang diperlukan dan alat evaluasi.

2. Melakukan pengajaran (pengelolaan kelas).

Melaksanakan pengajaran termasuk strategi pengelolaan kelas merupakan operasionalisasi dari desain instruksional secara konsisten dan kon sekuen disertai tindakan pengelolaan kelas secara efektif dan efisien.

3. Mengevaluasi hasil pengajaran.

Evaluasi hasil pengajaran adalah merupakan umpan balik

---

11. Piet A. Sahertian, Profil Pendidik Profesional, Edisi Cet. I, Andi Offset, Yogyakarta, 1994, hal. 12-13.

(feed back) untuk menentukan atau mengetahui hasil pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan.<sup>12</sup>

Dari uraian di atas, penulis dapat mengklasifikasikan tugas dan tanggung jawab guru menjadi tiga bagian yaitu :

1. Guru sebagai pengajar (instruksional).

Sebagai pengajar seorang guru bertugas merencanakan program pengajaran sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar, melaksanakan program yang telah disusun, dan melakukan penilaian terhadap program yang telah dilakukan sebagai evaluasi sejauh mana program-program tersebut dapat terlaksana dan untuk selanjutnya mengadakan perbaikan agar lebih sempurna.

2. Guru sebagai pendidik (educator).

Tugas seorang guru selaku pendidik adalah berusaha membina, membimbing dan mengarahkan perkembangan anak didik berkepribadian luhur, berakhlak mulia menuju pada tingkat kedewasaan yang sempurna.

3. Guru sebagai pemimpin (managerial).

Guru sebagai pemimpin merupakan tugas yang pertama dan utama dalam pengendalian terhadap dirinya. Seorang pemimpin mustahil dapat mengendalikan orang lain (anak didik) sebelum ia dapat mengendalikan dirinya. Mengendalikan anak didik adalah mengarahkan kepada kebaikan

---

12. Ary H. Gunawan, *Administrasi Sekolah, Administrasi Pendidikan Mikro*, Rineka cipta, hal. 84-98.

sesuai dengan perkembangan, bakat dan minat anak didik atau dengan kata lain upaya pengarahan, pengawasan pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program yang dilakukan. Disamping itu harapan dan keinginan masyarakat juga harus diperhatikan dan dipahami oleh seorang guru.

#### 4. Peranan dan fungsi guru

##### a. Peranan.

Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar,, pendidik dan pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa [yang terutama] sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai interaksi belajar mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab, baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.

Menurut Sardiman AM, bahwa peranan guru dapat dirinci sebagai berikut :

##### 1. Informator.

Sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laborator-

ium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademis maupun umum.

## 2. Organisator.

Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, worksop, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efesiensi dalam belajar pada diri siswa.

## 3. Motivator.

Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan terjadi dinamika didalam proses belajar mengajar.

## 4. Pengarah/direktor.

Jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peranan ini adalah lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

## 5. Inisiator.

Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam

proses belajar. Sudah barang tentu ide-ide merupakan ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya.

6. Transmitter.

Dalam kegiatan belajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan dan pengetahuan.

7. Fasilitator.

Dalam hal ini guru akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar.

8. Mediator.

Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya menengahi atau memberikan jalan keluar kemacetan dalam kegiatan diskusi siswa.

9. Evaluator.

Ada kecenderungan bahwa peran sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.

Moh. Uzer Usman berpendapat bahwa peranan guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut :

1. Guru sebagai demonstrator.

Melalui peranannya sebagai demonstrator, lecturer,

---

13. Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cet. VI, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hal. 141-144.

atau pengajar guru hendaknya senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya, karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Salah satu yang harus diperhatikan oleh guru bahwa ia sendiri adalah pelajar. ini berarti bahwa guru harus belajar terus menerus, guru hendaknya mampu dan terampil dalam merumuskan TPK, memahami kurikulum sebagai sumber dalam belajar harus terampil memberikan informasi kepada kelas. Sebagai pengajar iapun harus membantu perkembangan anak didik untuk dapat menerima, memahami serta menguasai ilmu pengetahuan.

## 2. Guru sebagai pengelola kelas.

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas (Learning manager), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap lingkungan belajar itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik adalah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan

dalam mencapai tujuan.

3. Guru sebagai mediator dan fasilitator.

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran disekolah.

4. Guru sebagai evaluator.

Sebagai evaluator guru akan mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar. Selain dari itu tujuan evaluasi (Penilaian) ialah untuk mengetahui kedudukan siswa dalam kelas atau kelompoknya. Dengan penilaian, guru dapat mengklasifikasikan apakah siswa termasuk kelompok siswa yang pandai, sedang, kurang atau cukup baik dikelasnya jika dibandingkan dengan teman-temannya.<sup>14</sup>

Sedangkan menurut M. Dimiyati Mahmud bahwa peranan guru yang dianggap penting adalah :

- a. Guru sebagai pembuat keputusan

---

14. Moh. Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional, Edisi II, jil. IX, Remaja Rosydakarya, Bandung, 1998, hal.9-11.



- b. Guru sebagai mutifator.
- c. Guru sebagai menejer.
- d. Guru sebagai pemimpin.
- e. Guru sebagai konselor.
- f. Guru sebagai insinyur atau perekayasa lingkungan, dan
- g. Guru sebagai model.

Dari beberapa uraian di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa peranan guru adalah sebagai berikut :

1. Guru sebagai informator.
2. Guru sebagai organisator.
3. Guru sebagai mutivator.
4. Guru sebagai pengarah/direktor.
5. Guru sebagai inisiator.
6. Guru sebagai transmitter.
7. Guru sebagai mediator/fasilitator.
8. Guru sebagai evaluator.
9. Guru sebagai demonstrator.
10. Guru sebagai pengelola kelas.
11. Guru sebagai pembuat keputusan.
12. Guru sebagai menejer
13. Guru sebagai konselor.
14. Guru sebagai insinyur/manipulator, dan

---

15. M. Dimiyati Mahmud, Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Terapan, Edisi I, Cet I, FIP IKIP Yogyakarta, 1990, hal.

15. Guru sebagai model.

b. Fungsi guru.

Fungsi sentral guru adalah mendidik (Fungsi edukational). Fungsi sentral ini berjalan sejajar dengan atau dalam melakukan kegiatan mengajar (Fungsi intruksional) dan kegiatan bimbingan, bahkan dalam setiap tingkah lakunya dalam berhadapan dengan murid (Intraksi edukatif) senantiasa terkandung fungsi mendidik. dalam pada itu gurupun harus mencatat dan melaporkan pekerjaannya kepada berbagai pihak yang berkepentingan atau sebagai bahan yang dapat digunakannya sendiri untuk meningkatkan efektifitas pekerjaannya (Sebagai umpan balik) yang terakhir itu dikenal dengan tugas administrasi (Fungsi manajerial).

Mengingat lingkup pekerjaan guru seperti diatas maka fungsi atau tugas guru itu meliputi :

1. Tugas pengajaran atau guru sebagai pengajar.
2. Tugas bimbingan dan penyuluhan atau guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan, dan
3. Tugas administrasi atau guru sebagai pimpinan (Menejer kelas).

Muhibbin Syah berpendapat bahwa fungsi guru adalah sebagai :

---

16. Zakiah Dradjat, DKK, *Metodik Khusus Pengajaran Agama* am, Cet. I, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hal. 265.

1. Designer of intruction (Fungsi pengajaran).

Fungsi ini menghendaki guru untuk senantiasa mampu dan siap merancang kegiatan belajar mengajar yang berhasil guna dan berdaya guna. Untuk merealisasikan fungsi tersebut, maka guru memerlukan pengetahuan yang memadai mengenai prinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam menyusun rancangan kegiatan belajar mengajar. Rancangan tersebut sekurang-kurangnya meliputi hal sebagai berikut :

- a. Memilih dan menentukan bahan pelajaran.
- b. Merumuskan tujuan penyajian bahan pelajaran.
- c. Memilih metode penyajian bahan pelajaran yang tepat.
- d. Menyelenggarakan kegiatan evaluasi prestasi belajar.

2. Menejer of instruction (Pengelola pengajaran).

Artinya sebagai pengelola pengajaran. Fungsi ini menghendaki kemampuan guru dalam mengelola (Menyelenggarakan dan mengendalikan) seluruh tahapan proses belajar mengajar.

3. Evaluator of student learning (Penilai prestasi belajar siswa).

Fungsi ini menghendaki guru untuk senantiasa mengikuti perkembangan tarap kemajuan prestasi belajar atau kinerja akademik siswa dalam setiap kurun waktu

17  
pembelajaran.

Dari uraian tentang peranan dan fungsi guru di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya fungsi atau peranan penting guru dalam PBM ialah sebagai direktur belajar. Artinya setiap guru diharapkan untuk pandai-pandai mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan sebagaimana yang ditetapkan dalam sasaran kegiatan PBM. Dengan demikian, semakin jelaslah bahwa peranan guru dalam dunia pendidikan modern seperti sekarang ini semakin meningkat dari sekedar pengajar menjadi direktur belajar. Konsekuensinya, tugas dan tanggung jawab gurupun menjadi lebih kompleks dan berat. Perluasan tugas dan tanggung jawab guru tersebut membawa konsekuensi timbulnya fungsi-fungsi khusus yang menjadi bagian integral kompetensi profesionalisme keguruan yang disandang oleh para guru.

## B. TENTANG BELAJAR MANDIRI

Sebagaimana kita maklumi bahwa manusia adalah merupakan makhluk sosial dan budaya. Artinya makhluk yang selalu berhubungan dan berinteraksi dengan makhluk yang lainnya, dan selalu terikat dengan norma-norma budaya alam sekitarnya dimana dia tinggal (hidup). Oleh karenanya, jelas sekali manusia membutuhkan belajar untuk kepentingan hi-

dupnya. Manusia akan selalu dan senantiasa belajar bilamana dan dimanapun dia berada.

1. Pengertian belajar mandiri.

Moh. Uzer Usman dalam bukunya " Menjadi guru profesional : berpendapat bahwa belajar diartikan sebagai proses pperubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dengan lingkungannya. Sebagai acuannya ia mengutip pendapat Burton yang menyatakan :

Learning is change in the individual due to instruction of that individual and his environment, wich fells a need and makes him more capable of dealing adeqately with his environment.

Dalam kata terdapat kata "change" atau "perubahan" bahwa seseorang telah mengalami proses belajar, akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya. Misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi me ngerti, dari ragu-ragu menjadi yakin, dari tidak sopan menjadi sopan. Keteria keberhasilan dalam belajar dian taranya ditandai dengan perubahan tingkah laku.<sup>18</sup>

Sedangkan menurut Witherington dalam bukunya "Education- al Psychology" yang dikutip oleh M. Ngalim Purwanto

---

18. Moh. Uzer Usman, Op. Cit, hal. 5.

mengemukakan bahwa belajar adalah :

"Suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau  
19  
suatu pengertian".

Lebih lanjut menurut Wasty Soemanto sebagaimana mengutip pendapatnya James O. Whittsker bahwasanya belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

"Learning may be defined as the process by which behavior originates or is altered through training or  
20  
experince".

Sedangkan mandiri adalah dalam keadaan dapat berdiri  
21  
sendiri tidak bergantung kepada orang lain.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa belajar mandiri adalah suatu proses perubahan tingkah laku pada diri seorang, baik menyangkut perubahan kognitif, perubahan aafektif maupun perubahan psikomotorik yang disebabkan oleh adanya latihan-latihan dan atau pengalaman tanpa bergantung diri kepada orang lain.

## 2. Ciri-ciri belajar mandiri.

Gilmore merumuskan ciri-ciri belajar mandiri itu, meliputi :

---

19. M. Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, Edisi III, Jilid V, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1990, hal. 84.

20. Wasty Soemanto, Psikologi Pendidikan, Landasan Kerja dan Mimpin Pendidikan, Cet. III, Rineka Cipta, 1990, hal. 98.

21. Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi II, Balai Pustaka, 1994, hal 951

- a. Ada rasa tanggungjawab
- b. Memiliki pertimbangan dalam menilai problema yang dihadapi secara intelegen.
- c. Adanya perasaan aman bila memiliki pendapat yang berbeda dengan orang lain, dan
- d. Adanya sikap kreatif, sehingga menghasilkan ide yang berguna bagi orang lain.

Menurut HM. Chabib Thoha bahwa ciri-ciri belajar mandiri terdiri dari 8 (delapan), diantaranya :

- a. Mampu berpikir secara kritis, kreatif dan inovatif.
- b. Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.
- c. Tidak lari atau menghindari masalah.
- d. Memecahkan masalah dengan berpikir yang mendalam.
- e. Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa minta bantuan orang lain.
- f. Tidak merasa rendah diri, apabila berbeda dengan orang lain.
- g. Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan disiplin.
- h. Bertanggungjawab atas tindakannya sendiri.

Hasan Basri menambahkan sebagaimana mengutip pendapatnya RI. SUHARTIN,<sup>22</sup> bahwa untuk belajar mandiri mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

---

22. HM. Chabib Thoha, Kapita Selekta Pendidikan Islam, t. I, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, Hal. 122-124.

- a. Dapat menerima kenyataan hidup
- b. Berpikir sehat dan maju
- c. Dapat membahagiakan orang lain.
- d. Perbuatan dan keputusannya berdasarkan pertimbangan rasio yang obyektif, tanpa mengabaikan perasaan bila perlu.
- e. Bersikap fleksibel ( banyak alternatif ).
- f. Dapat menerima penguasa dan peraturan.
- g. Dapat bekerja sama dengan orang lain.
- h. Dapat berprestasi / berproduksi.
- i. Cara bekerja mengarah keafektif dan efesien, dan
- j. Mempunyai pendirian yang konsisten.

Dari Uraian diatas, Penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan belajar mandiri adalah suatu perbuatan Siswa yang selalu optimis, istiqomah dan pantang menyerah dalam berusaha (belajar memecahkan masalah dsb) tanpa mengharapkan bantuan orang lain (independen) serta punya rasa tanggungjawab atas perbuatannya sendiri.

### 3. Cara belajar yang baik dan efektif.

Menentukan bagaimana cara-cara belajar yang baik bukanlah soal yang mudah. Banyak faktor yang dapat mempenga

ruhi cara dan keberhasilan belajar, disamping faktor yang ada didalam orang itu sendiri, masih banyak faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri.

Rudolf Pintner dalam Ngalim Purwanto mengemukakan sepuluh macam metode didalam belajar, seperti :

- a. Metode keseluruhan kepada bagian (whole to part method)

Artinya didalam mempelajari sesuatu kita harus memulai dahulu dari keseluruhan, kemudian baru mendetail kepada bagian-bagiannya.

- b. Metode keseluruhan lawan bagian (whole versus part method)

Untuk bahan-bahan pelajaran yang skopnya tidak terlalu luas, dapat dipergunakan metode keseluruhan seperti menghafal syair, membaca buku cerita pendek, mempelajari unit-unit pelajaran tertentu dan sebagainya.

- c. Metode campuran antara keseluruhan dan bagian (mediating method)

Metode ini digunakan untuk bahan-bahan pelajaran yang skopnya sangat luas, atau yang sukar-sukar seperti; tata buku, akunting dan lainnya.

- d. Metode resitasi (recitation method).

Resitasi dalam hal ini berarti mengulangi atau mengucapkan kembali (sesuatu) yang telah dipelajari.

- e. Jangka waktu belajar (length of practice period).  
 Dari hasil eksperimen bahwa jangka waktu (periode) belajar yang produktif seperti menghafal, menetik mengerjakan soal hitungan dan sebagainya, adalah 20 - 30 menit.
- f. Pembagian waktu belajar (distribution of practice periods).  
 Untuk belajar yang produktif diperlukan adanya pembagian waktu, menurut hukum Jost tentang belajar 30 menit 2 x sehari selama 6 hari lebih baik dan produktif daripada sekali belajar selama 6 jam (360 menit) tanpa berhenti.
- g. Membatasi kelupaan (counteract forgetting).  
 Untuk jangan sampai lekas lupa atau hilang sama sekali, dalam belajar perlu adanya " ulangan " atau review pada waktu-waktu tertentu atau setelah / pada akhir suatu tahap pelajaran diselesaikan.
- h. Menghafal (cramming).  
 Metode ini digunakan untuk dapat menguasai bahan pelajaran kembali dalam waktu yang relatif singkat, seperti belajar untuk menghadapi ujian semester atau ujian akhir.
- i. Kecepatan belajar dalam hubungannya dengan ingatan.  
 Artinya korelasi negatif antara kecepatan memperoleh suatu pengetahuan dengan daya ingatan terhadap penge-

tahuan itu.

j. Retroactive inhibition.

Artinyan sebagai pengetahuan yang telah kita miliki itu, didalam diri kita seolah-olah merupakan unit-unit yang selalu berkaitan satu sama lain, bahkan sering pula yang satu mendesak atau megambat yang lain. Proses seperti ini didalam psikologi disebut retroactive inhibition.<sup>26</sup>

Sedangkan menurut Roetiyah, NK mengatakan untuk meningkatkan cara belajar yang efektif perlu memperhatikan beberapa hal sebagai berikut :

a. Kondisi internal, yaitu kondisi (situasi) yang ada didalam diri siswa itu sendiri, misalnya kesehatannya, keamanannya dan ketenteramannya. Siswa akan dapat belajar dengan baik apabila semua kebutuhannya sudah terpenuhi, Kebutuhan-kebutuhan primer manusia yang harus dipenuhi menurut Maslow adalah :

1. Kebutuhan physiologis, yaitu kebutuhan jasmani manusia seperti; makan, minim, tidur, istirahat dan kesehatan.
2. Kebutuhan akan keamanan, yakni kebutuhan akan tenteram dan keamanan jiwa.
3. Kebutuhan akan kebersamaan dan cinta, yakni kebutuhan kasih sayang orang tua, saudara dan teman-teman.

---

26. M. Ngalim Purwanto, Op. Cit, hal 113-115.

4. Kebutuhan akan status, misalnya keinginan akan berhasil.
  5. Kebutuhan selfactualisation, yakni kebutuhan akan cita-cita yang diinginkan.
- b. Kondisi eksternal, yaitu kondisi (situasi) yang ada diluar diri pribadi manusia (siswa) umpamanya; kebersihan rumah, penerangan serta keadaan lingkungan fisik yang lain seperti; ruang belajar harus bersih, ruangan cukup terang dan sarana yang cukup (alat pelajaran).
- c. Strategi belajar, yakni bagaimana dapat menggunakan pola atau strategi belajar dengan tepat seperti; cara mengatur waktu belajar, cara mempelajari bahan pelajaran, serta bagaimana cara mempelajari buku bacaan.

Selain yang telah disebutkan di atas, Slameto menambahkan bahwa untuk menciptakan belajar yang baik dan efektif masih memerlukan adanya bimbingan. Beliau menilai dalam kenyatannya masih banyak siswa gagal atau tidak mendapat hasil yang baik dalam pelajarannya karena mereka tidak mengetahui cara-cara belajar yang efektif. Mereka kebanyakan hanya mencoba menghafal pelajaran saja.

Dari uraian di atas, menurut hemat penulis cara-cara belajar yang baik dan efektif dapat dipengaruhi oleh empat

---

27. Roestiyah, NK, Masalah-Masalah Ilmu Keguruan, Cet , Bina Aksara, Jakarta, 1989, hal. 161-165.

28. Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, Edisi Revisi, Cet III, Rineka Cipta, Jakarta, 1995, hal.

unsur seperti

- a. Kondisi internal (internal condtion).
  - b. Kondisi eksternal (exsternal condition).
  - c. Strategi belajar (management learning) dan
  - d. Perlunya bimbingan belajar (learning conse ling).
3. Teknik-teknik peranan guru dalam mengembangkan sikap belajar mandiri siswa.

Dikatakan oleh HM. Chabib Thoha bahwa keberhasilan belajar itu mencakup tiga hal sebagai berikut :

1. Keberhasilan belajar pada aspek kejiwaan yang ditunjukkan dengan adanya sikap kematangan yakni sikap kemandirian.
2. Keberhasilan belajar pada aspek keagamaan yakni ditunjukkan dengan adanya sikap yang positif dalam menanggapi agama islam dan memiliki akhlakul karimah.
3. Keberhasilan belajar pada aspek kecerdasan ditunjukkan dari baiknya prestasi belajar di sekolah.<sup>29</sup>

Keberhasilan belajar seperti yang tersebut di atas, terutama pada Nomor 1 amatlah tergantung pada bagaimana guru dapat memanag proses belajar mengajar dengan baik dan profesional. Guru diha rapkan dapat memainkan perannya sebagai menejer untuk mengatur situasi belajar agar siswa selalu aktif didalamnya. Sehingga siswa juga dapat memain-

---

29. HM. Chabib Thoha, Op.Cit, hal. 126.

kan cerannya sebagai subjek pendidikan, yakni siswa diberi peluang untuk belajar sendiri, memecahkan masalah sendiri tanpa harus terikat oleh guru. Dengan demikian, siswa akan selalu berusaha mandiri dalam belajarnya.

Sikap mandiri yang kuat pada siswa juga akan menimbulkan kepercayaan yang kuat pada dirinya untuk belajar, mereka akan mampu mengukur kemampuannya sehingga dapat membuat estimasi terhadap keberhasilan dan kegagalan belajar. Untuk merealisasikan harapan-harapan di atas, maka guru dituntut untuk menguasai teknik-teknik atau metode-metode pembelajaran.

R.Ibrahim dan Nana Syaodih.S, berpendapat bahwa salah satu teknik dalam mengembangkan sikap belajar mandiri adalah " Mengajar dengan mengaktifkan siswa" artinya dalam pelaksanaan mengajar aktivitas lebih dilakukan oleh siswa ketimbang dengan guru. Walau demikian bukan berarti guru tinggal diam. Dalam hal ini guru akan hanya berperan sebagai pemberi petunjuk tentang apa yang akan dilakukan oleh siswa, mengarahkan, mengawasi dan mengadakan evaluasi. Dengan kata lain, guru akan hanya menjadi partner dalam belajar dan akan memberikan bantuan (solusi) manakala siswa mendapatkan kesulitan-kesulitan dalam melaksanakan aktivitas belajarnya.

Adapun metode-metode yang biasa dipakai dalam pengajaran dengan mengaktifkan siswa adalah :

1. Metode tanya jawab.
2. Metode diskusi.
3. Metode pengamatan dan percobaan.
4. Metode mengajar kelompok (metode kelompok).
5. Metode pemecahan masalah.
6. Metode pemberian tugas.

30

Sedangkan menurut Moh. Uzer Usman dalam mengembangkan sikap belajar mandiri guru harus punya keterampilan berkomunikasi dengan siswa, yakni :

- a. Membantu mengembangkan sikap positif pada diri siswa. diantaranya adalah :
  1. Membantu murid untuk menyadari kelebihan dan kelemahan diri sendiri.
  2. Mendorong siswa menumbuhkan kepercayaan kepada diri sendiri.
  3. Membantu mengungkapkan pikiran dan perasaan siswa.
- b. Bersikap terbuka dan luwes terhadap siswa.
  1. Menunjukkan sikap terbuka terhadap pendapat siswa.
  2. Menunjukkan sikap luwes, baik didalam maupun diluar kelas.
  3. Menerima siswa sebagaimana adanya dengan kelebihan dan kekurangannya.
  4. Menunjukkan sikap positif dan simpatik terhadap

perasaan dan kesulitan siswa.

5. Menunjukkan sikap ramah, penuh pengertian dan kesabaran kepada siswa.
- c. Menunjukkan kegairahan dan kesungguhan dalam belajar, yakni :
1. Menunjukkan kegairahan dalam belajar.
  2. Memberikan kesan kepada siswa bahwa ia menguasai apa yang diajarkan dan bagaimana cara mengajarkannya.
- d. Mengelola interaksi perilaku didalam kelas, diantaranya:
1. Mengembangkan hubungan antar pribadi yang sehat dan serasi.
  2. Memberikan tuntunan agar interaksi antar siswa dan antar siswa dengan guru terpelihara baik.
  3. Menangani perilaku siswa yang tidak diinginkan. 31

Lain halnya dengan ungkapan Herman Holstein dalam bukunya "Murid belajar mandiri" ia mengatakan ada lima situasi kongkrit tentang belajar mandiri, antaranya :

1. Situasi dalam pelajaran kelas yang langsung dipimpin oleh pengajar.

Situasi belajar mandiri yang yang dalam pelajaran kelas ditanamkan oleh pengajar, memungkinkan pelajar untuk belajar (bekerja) sendiri (berswakarya) dalam melaksanakan pekerjaan yang diberikan. Metode yang harus diterap-

kan dalam bekerja sendiri itu diberikan sebagai kemungkinan, dan ikut dipersiapkan. Dengan penyediaan ini pelajar akan bekerja sendiri sehingga tiap anak bertolak dari kegiatan sendiri secara kolektif dapat mengembangkan serta membuktikan kemandiriannya.

2. Situasi belajar ikut direncanakan dan / atau dibentuk oleh pelajar.

Kelompok situasi belajar ini menempatkan pelajar yang ikut merencanakan dan ikut membentuk situasi belajar dalam keadaan untuk dengan tidak langsung dan secara mandiri mengikutsertakan kawan belajarnya dalam proses belajar. Pengajar memungkinkan "pelajaran memimpin" atau kelompok pelajar secara mandiri ikut membentuk, dan dengan demikian mengalami situasi mengajar. Pelajar yang ditunjuk itu kemudian secara mandiri mulai dengan pelajaran seperti yang dipimpin oleh pengajar karena berbagai faktor yang menghalang oleh pengajar ditiadakan.

3. Situasi belajar dengan media sebagai bidang keliling / lingkungan belajar.

Alat belajar dan mengajar digunakan sebagai media dalam tiap situasi pelajaran. Alat-alat itu memang digunakan secara berencana dan juga sesuai dengan tujuan yang dibuat dan disediakan. Akan tetapi hasil penggunaannya masih tergantung pula kepada penerimaan serta sikap pengajarnya. Peergaulan dalam kegiatan sendiri dengan

media itu, juga membuka kesempatan untuk belajar bekerja mandiri dengan media.

4. Situasi belajar terjadi dari organisasi sekolah dan pelajaran.

Penataan organisasi sebelumnya dalam pelajaran sekolah merupakan kemungkinan mendasar untuk menimbulkan situasi belajar, seperti pelajaran kelompok, berkawan, sendiri dan sebagainya.

5. Situasi belajar dalam kehidupan sekolah.

Pelajaran sekolah hingga sekarang tidak banyak melampaui jam pelajaran yang telah direncanakan. Pesta sekolah, malam orang tua, atau widyawisata, secara tidak langsung merupakan penataan awal bagi situasi belajar mandiri. Keikutsertaan pelajar dalam persiapan dan penyelenggaraan pesta sekolah, pesta tutup tahun, atau pesta olah raga, akan terjadi situasi dari inisiatif pelajar, yang dalam pelaksanaannya secara mandiri juga akan tercapai belajar mandiri.

32

Itulah beberapa bagian teknik yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menciptakan situasi belajar mengajar agar siswa dapat aktif (mandiri) didalamnya. Mengaktifkan siswa disini tentunya guru diharapkan mampu menciptakan iklim baru dan mengembangkan pada suatu iklim yang lebih maju dan

---

32. Herman Holstain, Murid Belajar Mandiri, Remaja Karya, Bandung, 1986, hal 6-7.

kondusif. Artinya, guru tidak selalu mendominasi dalam proses belajar mengajar. Hal ini dimaksudkan bagaimana guru dapat menjadikan siswa belajar bekerja sendiri.

4. Faktor-faktor pendorong dan penghambat peranan guru dalam mengembangkan sikap belajar mandiri siswa.

a. Faktor pendorong.

Pendorong atau motivasi menurut H. Malayu S.P. Hasibuan adalah suatu kekuatan yang dihasilkan dari keinginan seseorang untuk memuaskan kebutuhan (misalnya; rasa lapar, haus dan sebagainya).<sup>33</sup>

Berbicara masalah faktor pendorong guru dalam mengembangkan sikap belajar mandiri siswa, kiranya masih relevan dengan masalah motivasi, kebutuhan dan kepuasan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa suatu aktivitas akan berlangsung apabila terdorong atau termotivasi oleh suatu faktor-faktor biologis, instink, unsur-unsur kejiwaan yang lain serta pengaruh perkembangan budaya manusia. Faktor-faktor tersebut tidak dapat dipisahkan dari soal kebutuhan-kebutuhan baik secara biologis maupun secara psikologis. Sehingga dapat ditegaskan bahwa motivasi akan selalu berkaitan dengan soal kebutuhan. Sebab, seseorang akan terdorong melakukan sesuatu bila merasa ada

---

33. H. Malayu S.P. Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi*, . I, Bumi Aksara, Jakarta, 1996, hal 95.

suatu kebutuhan. Kebutuhan timbullah karena adanya keadaan yang tidak seimbang, tidak serasi atau rasa ketegangan yang menuntut kepuasan. Kalau sudah seimbang dan terpenuhi kepuasannya berarti tercapailah suatu kebutuhan yang diinginkan.

Berikut beberapa pendapat yang menyatakan bahwa segala aktivitas manusia didorong oleh suatu kebutuhan :

Menurut teori motivasi Carrol dalam bukunya Soekarto Indrafachrudi menyatakan bahwa kelakuan manusia itu didorong oleh kebutuhan sebagai berikut :

1. The need for physical security.
2. The need for emoyional security.
3. The need for a chivement.
4. The need for status.

34

Dalam teori Maslow yang dikenal dengan " Maslows need hierarchy theory " menyatakan bahwa kebutuhan manusia itu bertingkat-tingkat seperti :

1. Physiological needs.

Physiological needs (kebutuhan fisik = biologis) yaitu kebutuhan yang diperlukan untuk mempertahankan kelangsungan hidup seseorang, seperti; makan, minum, udara dan lain-lainnya.

---

34. Soekarto Indrafachrudi, Mengantar Bagaimana Memimpin olah Yang Baik, Cet. III, Ghalia Indonesia, 1994, hal. 64.

2. Safety and security needs.

Safety and security needs (keamanan dan keselamatan) adalah kebutuhan akan keselamatan dari ancaman yakni merasa aman dari ancaman kecelakaan dan keselamatan dalam melakukan pekerjaan.

3. Affiliation or acceptance needs.

Affiliation or acceptance needs adalah kebutuhan sosial, teman, dicintai dan mencintai serta diterima dalam pergaulan kelompok dan lingkungannya.

4. Esteem or status or needs.

Esteem or status or needs adalah kebutuhan akan penghargaan diri, pengakuan serta penghargaan prestasi dari masyarakat lingkungannya.

5. Self actualization.

Self actualization adalah kebutuhan akan aktualisasi diri dengan menggunakan kecakapan, kemampuan, keterampilan dan potensi optimal untuk mencapai prestasi.

Sedangkan menurut Morgan sebagaimana dikutip oleh Sardiman. AM, bahwa manusia memiliki kebutuhan sebagai berikut :

1. kebutuhan untuk berbuat sesuatu untuk suatu aktivitas.

Artinya suatu aktivitas (belajar) yang bersuasana gembira sehingga memudahkan untuk keberhasilan belajar.

2. Kebutuhan untuk menyenangkan orang lain.

Artinya memberikan motivasi kepada orang lain agar beraktivitas demi orang yang disukainya, misalnya mengajar demi siswa, belajar demi orang tua dan sebagainya.

3. Kebutuhan untuk mencapai hasil.

Artinya meningkatkan kegiatan belajar siswa dengan memberikan pujian yang dikaitkan dengan keberhasilan prestasinya.

4. Kebutuhan untuk mengatasi kesulitan.

Artinya memberikan motivasi kepada mereka yang mengalami kesulitan-kesulitan atau hambatan-hambatan seperti; cacat, rasa rendah diri, dengan mengupayakan menciptakan kondisi-kondisi tertentu yang kondusif bagi mereka untuk berusaha agar memperoleh keunggulan.

Dengan demikian, guru dalam menjalankan tugas pengabdianannya hanya karena :

1. Merasa terpanggil.
2. Mencintai dan menyayangi anak didik, dan

3. Mempunyai rasa tanggung jawab secara penuh dan sadar mengenai tugasnya.<sup>37</sup>

Dari beberapa uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa ada tiga faktor pendorong manusia (guru) dalam menjalankan aktivitasnya :

1. Dorongan dasar yaitu suatu motif yang mengaktifkan tindakan tertentu untuk mencapai pemuasan kebutuhan yang berkaitan dengan kelangsungan hidup fisik. Seperti untuk memperoleh oksigen, air, makan, seks, dan terhindar dari sakit.
2. Motif sosial yaitu kebutuhan yang dapat dipuaskan dengan kontak antar sesama manusia. Misalnya, motif sosial ini muncul ketika timbul kebutuhan untuk dicintai, diterima, disetujui dan dihargai.
3. Motif kesadaran yaitu suatu dorongan yang timbul atas panggilan hati nurani untuk menunaikan tugas dan tanggung jawab.

b. Faktor penghambat.

Untuk menjalankan peran, fungsi, tugas dan tanggung-jawab sebagai guru masih banyak dihadapkan pada problem-problim yang dapat menghambat kelancaran jalannya kegiatan belajar mengajar. Terutama sekali bagi peningkatan profesinya sebagai guru profesional.

---

37. Ibid, hal.136-139.

Adapun problem-problem itu akan dibagi sebagai berikut :

1. Problem-problem yang dihadapi guru baru.

Menurut Veenman's sebagaimana dikutip oleh M. Dimiyati Mahmud menyatakan problem yang dihadapi guru baru adalah :

- a. Membina dan menegakkan disiplin didalam kelas.
- b. Memotivasi murid.
- c. Menangani perbedaan-perbedaan individual dikalangan murid.
- d. Memeriksa dan menilai pekerjaan murid.
- e. Membina hubungan dengan orang tua murid.
- f. Menyusun pekerjaan kelas dengan baik.
- g. Tidak memadainya sarana dan prasarana pengajaran.
- h. Menangani problem murid orang perorang.

Dan, menurut Fuller dan Brown problem yang dihadapi oleh guru menjadi tiga fase :

- a. Fase survival, yaitu sebuah fase yang biasanya ditandai oleh kecemasan, ketakuta dan perasaan malu.
- b. Fase situasi - guru, pada fase ini biasanya guru mengalami frustasi dan limitasi berkenaan dengan tugas mengajar banyak bidang studi.
- c. Fase peduli terhadap murid, guru tidak akan

bisa menginjak pada fase ketiga sebelum melampaui kedua fase di atas.

2. Problem-problem yang dihadapi guru pada umumnya.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya problem yang dihadapi oleh guru, seperti :

- a. Kurang memadainya pengetahuan guru tentang murid orang perorang.
- b. Kurang memadainya apresiasi guru terhadap tujuan-tujuan asasi pendidikan.
- c. Kurang terampil dalam melakukan diagnosis.
- d. Tidak pandainya guru menggunakan metode-metode mengajar yang baik dan cara-cara mengelola kelas yang cocok.

Tetapi secara fundamental, problem-problem yang dihadapi oleh guru itu merupakan akibat dari :

- a. Sikap pribadi dan sikap sosial yang tidak konstruktif.
- b. Kurang percaya pada diri sendiri.
- c. Emosi yang tidak stabil.

Menurut Alice Crow, problem-problem yang dihadapi guru berkaitan dengan faktor-faktor berikut :

- a. Memotivasi murid.
- b. Menangani perbedaan-perbedaan individual.
- c. Mendiagnosis dan memperbaiki kesulitan belajar.

- d. Mengembangkan disiplin diri murid.
- e. Memilih bahan pelajaran yang tepat.
- f. Membina kebiasaan belajar yang baik.
- g. Mengetes dan menilai kesiapan dan kemajuan murid.
- h. Membina hubungan-hubungan profesional dan sosial dengan pimpinan, teman kerja, para karyawan dan orang tua murid.

Jadi, kesulitan belajar mengajar tidak hanya disebabkan oleh faktor intern guru, akan tetapi juga disebabkan oleh faktor ekstern yang timbul dari siswa, seperti adanya perbedaaan individual di atas. Sehingga permasalahan yang timbul dari keduanya (guru dan murid) akan menjadi permasalahan belajar mengajar yang semakin komplek.

Adapun faktor-faktor kesulitan belajar siswa menurut H. Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono adalah :

1. Faktor intern, yakni faktor dari diri manusia (siswa) itu sendiri yang meliputi faktor fisiologi dan faktor psikologi.
2. Faktor ekstern yakni faktor dari luar manusia (siswa) yang meliputi :
  - a. Faktor-faktor non sosial, seperti :
    1. Faktor keluarga yang meliputi : cara mendidik

anak, hubungan orang tua dengan anak, bimbingan dari orang tua, suasana rumah / keluarga dan keadaan ekonomi.

2. Faktor sekolah seperti; guru, alat pelajaran, kondisi gedung, kurikulum dan waktu sekolah dan disiplin kurang.

b. Faktor sosial, seperti :

1. Faktor mass media; bioskop, TV, surat kabar, majalah dan sebagainya.

2. Faktor lingkungan sosial seperti; teman bergaul, lingkungan tetangga dan aktivitas dalam masyarakat.